

ANALISIS PROBLEMATIKA PETANI KUNYIT MADURA DAN ALTERNATIF SOLUSI



Maulidina Kusuma Wardani^{1*)}, Citra Nurhayati¹⁾

¹Universitas Trunojoyo Madura

*Corresponding author: maulidinakw18@gmail.com

To cite this article:

Wardani, M. K., & Nurhayati, C. (2023). Analisis Problematika Petani Kunyit Madura dan Alternatif Solusi. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 8(1), 29–36. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v8i1.43>

Received: August 24, 2022; **Accepted:** December 27, 2022; **Published:** January 20, 2023

ABSTRACT

The purpose of this research was to highlight how turmeric farmers lived and to analyze all the problems they faced. Not only that, but we also tried to give alternative solutions that could help them grow. The research started in September 2021 when the pandemic was happening. This research was conducted using a qualitative and case study approach. Primary data sources, such as interviews and observations with turmeric farmers in Kajuanak village, and secondary data sources, such as a literature review, were used in this research. The result showed that they never got any help from stakeholders for all of this time. Besides that, they still use traditional methods and have a low sales rate. Based on these findings, we found some alternative solutions that could positively impact the growth of turmeric farmers. There is a synchronization of mission and vision, technology utilization training, how to use e-commerce courses, and providing funds and investment.

Keywords: agricultural development; farmer empowerment; policy; turmeric farmer

PENDAHULUAN

Indonesia tak bisa dipisahkan dari rempah – rempah. Sejak Indonesia masih bernama Nusantara dan berbentuk kerajaan, rempah – rempah sudah menjadi daya tarik utama negara timur dan barat untuk datang berbondong-bondong ke Nusantara. Oleh karena itu, sejarah Indonesia sangat erat dengan tumbuh suburnya tanaman rempah. Kejayaan Nusantara berawal dari keberhasilan kerajaan-kerajaan besar Nusantara dalam melakukan perdagangan ekspor rempah ke negara Persia, Cina, dan India. Kedatangan bangsa Portugis, Inggris, Spanyol, hingga bangsa Belanda yang berakhir dengan praktik monopoli dan penjajahan selama 40 tahun salah satunya adalah karena rempah-rempah (Rahman, 2019). Ada banyak sekali buku maupun riset yang membahas berbagai macam manfaat dari tumbuhan rempah, terutama untuk kesehatan dan bahan masakan. Maka tak heran, rempah-rempah sempat menjadi rebutan negara-negara lain. Akan tetapi, semenjak kegagalan VOC di abad ke-17, ekspor rempah-rempah di Indonesia mengalami penurunan (Hermawan, 2015; Listyana, 2018; Rahman, 2019). Hingga saat ini, Indonesia masih belum mampu mengembalikan masa kejayaan itu. Perhatian pemerintah terhadap petani rempah hanya sebatas mengeluarkan kebijakan tanpa adanya aksi nyata yang merata dan berkelanjutan. Sektor pertanian diakui menjadi penopang dikala terjadi krisis ekonomi (Syafa et al., 2003). Selain sebagai penopang pertumbuhan ekonomi bangsa, sektor pertanian juga menjadi penyedia lapangan pekerjaan, penyedia pangan, penghasil devisa, mendorong pertumbuhan sektor industri, serta menjadi salah satu strategi dalam mengakhiri kemiskinan masyarakat Desa. Oleh karena itu, sektor pertanian dianggap penting bagi negara Indonesia. Namun ironisnya, masyarakat Desa masih menjadi sarang kemiskinan (Syafa et al., 2003).

Desa Kajuanak, Kabupaten Bangkalan, Madura merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Galis yang merupakan salah satu dari 18 kecamatan di Kabupaten Bangkalan. Dengan sumber mata pencaharian utama sebagai petani kunyit, Kecamatan Galis merupakan penghasil kunyit terbanyak se-Kabupaten Bangkalan (BPS Kabupaten Bangkalan, 2021). Fenomena yang terjadi di Desa Kajuanak adalah tumbuhan kunyit dapat tumbuh dengan sangat subur di tanah Desa Kajuanak tanpa usaha yang lebih. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa penduduk

Desa Kajuanak memilih untuk menekuni profesi sebagai petani kunyit dan menjadikannya sumber penghasilan utama.

Berdasarkan data yang dilansir oleh (BPS Kabupaten Bangkalan, 2021), hasil survei per tahun 2020, dengan luas panen 25.500meter persegi telah mampu memproduksi kunyit sebanyak 19.080kg. Hasil produksinya pun terbilang baik, sebab selama ini angka produksi kunyit di Kecamatan Galis selalu menanjak tiap tahunnya. Produksi kunyit di Kecamatan Galis terus menerus mengalami peningkatan. Meskipun di tahun 2018 mengalami penurunan yang drastis, dari 20.290kg menjadi 8.000kg, namun petani kunyit galis berhasil menaikkan kembali hasil produksinya. Peningkatan produksi kunyit ini dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah kebiasaan masyarakat Madura dalam konsumsi minuman jamu sangat tinggi (Mudjijono et al., 2014). Masyarakat Madura sangat erat kaitannya dengan minuman jamu. Seperti yang disajikan di dalam penelitian oleh (Mudjijono et al., 2014; Pramasari & Wijaya, 2021; Rohmah et al., 2021), masyarakat Madura sadar dan mengerti khasiat yang terkandung dari minuman jamu untuk kesehatan tubuh. Kunyit merupakan salah satu rimpang yang sering dimanfaatkan sebagai minuman jamu. Rimpang kunyit sendiri memiliki berbagai kandungan diantaranya, anti oksidan, anti inflamasi, anti bakteri yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit seperti batuk, demam, asam lambung, mempercepat penyembuhan luka, dan bahkan sebagai obat pencegah penyebaran kanker.

Produksi kunyit dibandingkan dengan keempat kabupaten di Madura, Kabupaten Bangkalan menduduki peringkat dua sebagai pengasil kunyit terbanyak setelah kabupatean Pamekasan. Selain itu, berdasarkan keterangan konsumen kunyit Madura (pedagang pasar, pemilik restoran Madura, dan masyarakat umum), rasa dan warna yang dihasilkan kunyit Galis (Madura) lebih pekat dari pada kunyit Jawa, sehingga para pengguna hanya membutuhkan jumlah kunyit yang sedikit untuk mendapatkan warna dan rasa yang diinginkan. Kecamatan Galis memiliki potensi yang sangat besar dalam hal produksi kunyit. Hal ini sudah cukup dijadikan alasan untuk mendorong para stakeholders pertanian, terutama pemerintah setempat untuk berperan aktif membantu petani kunyit di Desa Kajuanak. Berdasarkan penelusuran lapangan, selama ini belum ada aksi dalam hal pengembangan berkelanjutan terhadap petani kunyit di Desa Kajuanak. Tujuan dilakukannya riset ini adalah untuk memberikan gambaran kehidupan petani kunyit di Desa Kajuanak serta mengungkap berbagai permasalahan yang selama ini dihadapi oleh petani kunyit di Desa Kajuanak beserta solusi alternatif yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh para pemangku kepentingan serta masyarakat umum untuk membantu mengembangkan potensi di Desa Kajuanak.

MATERI DAN METODE

Riset ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yang dilaksanakan dengan cara melakukan wawancara dan observasi langsung serta pendokumentasian. Observasi dan wawancara dilakukan selama kurang lebih satu bulan, dimulai pada bulan September 2021 di Desa Kajuanak, Kecamatan Galis, Madura. Peneliti mendatangi beberapa petani kunyit yang bersedia untuk diwawancarai dan diperoleh 8 informan yang hampir seluruhnya merupakan kaum ibu yang berusia 45-60 tahun dan telah menjalankan profesi sebagai petani kunyit setidaknya 10 tahun. Selain memanfaatkan sumber data primer, Peneliti juga menggunakan sumber data sekunder sebagai pendukung. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis (Miles & Huberman, 1994) dimana terdapat empat langkah analisis diantaranya: (1) Pengumpulan Data; (2) Reduksi Data; (3) Penyajian Data; dan (4) Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Kunyit di Desa Kajuanak

Desa Kajuanak merupakan salah satu dari 21 Desa di Kecamatan Galis, Kabupaten Bangkalan. Desa Kajuanak berada di ketinggian 44mdpl. Letak geografis ini menjadikan salah satu alasan penduduk Desa Kajuanak berprofesi sebagai petani kunyit. Desa Kajuanak merupakan Desa kecil yang masih sangat kental dengan kehidupan sosial tradisional. Budaya gotong royong dan *nenanggeh* yang berarti saling bertegur sapa dan berkumpul di satu tempat (rumah) membicarakan banyak hal, masih menjadi kebiasaan penduduk Desa Kajuanak. keramahan dan kehangatan penduduk Desa Kajuanak langsung bisa kita rasakan sesaat setelah kita menginjakkan kaki di Desa kunyit ini. Mereka akan berdatangan menawarkan berbagai bantuan apapun selama bisa mereka laksanakan. Pakaian yang mereka kenakan, serta model hunian yang mereka tempati masih khas akan adat Madura. Wanita dengan sanggul kain yang menutupi kepala beserta *samper* atau kain yang melilit menutupi bagian pinggul hingga mata kaki, dan para pria dengan songkok hitam beserta

sarungnya masih menjadi tren berbusana penduduk Desa Kajuanak. Rumah – rumah khas budaya madura yaitu rumah model joglo dengan mushollah kecil di depan halamannya atau yang biasa disebut sebagai *tanèan lanjhâng*, berjejer di sepanjang Desa Kajuanak. Penduduk Desa Kajuanak benar-benar berusaha melestarikan budaya leluhur. Tak hanya dalam hal bermasyarakat, dalam hal bercocok tanam pun demikian.

Tabel 1. Karakteristik petani

Karakteristik Petani	Satuan	Presentase
1. Umur		
15-30	Tahun	12,5
30-60		87,5
2. Pendidikan		
Tidak bersekolah	Tahun	100
3. Pengalaman		
1-10	Tahun	12,5
>10		87,5
4. Tanggungan Keluarga		
1-2		12,5
3-5	Orang	87,5

Bertani kunyit merupakan salah satu peninggalan leluhur penduduk Desa Kajuanak yang masih eksis. Pada awalnya, menanam kunyit dilakukan hanya untuk dikonsumsi pribadi. Akan tetapi, karena hasilnya yang tumpah ruah, juga kualitas kunyit Desa Kajuanak banyak diakui masyarakat sekitar, akhirnya mereka memulai untuk menekuni menanam kunyit menjadi bertani kunyit untuk kepentingan komersial. Petani – petani yang ditemui oleh peneliti mengaku telah menekuni usaha bertani kunyit sejak lama, bahkan ada yang sudah lebih 20 tahun dengan rentang usia para petani adalah berkisar 30 hingga 60 tahun. Berdasarkan hasil penelitian (Gusti et al., 2022) petani yang berumur 15 – 64 tahun masih termasuk ke dalam usia produktif seorang petani. Lebih lanjut, hasil penelitian (Gusti et al., 2022) menyatakan bahwa usia petani sangat mempengaruhi kinerja petani dalam hal kemampuan dan pengetahuan bertani. Para petani di Desa Kajuanak mengaku mulai belajar bertani sejak usia anak sekolah dasar. Maka temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusti pada tahun 2021. Karena para petani di Desa Kajuanak mulai bertani di usia anak sekolah, sudah bukan kejutan lagi jika hampir seluruh petani kunyit dusun Degeh Leke tidak pernah merasakan bangku sekolah formal selama masa hidupnya. Mereka mendapat mandat dari orang tua dan leluhurnya untuk melanjutkan usaha bertani kunyit. Sistem turun-menurun ini pun masih dan akan terus berlanjut. Petani yang sudah berusia cukup tua menceritakan bagaimana nantinya lahan yang saat ini sedang ia kelola akan diturunkan ke anaknya untuk diteruskan di kemudian hari.

Hal menarik dari kehidupan bertani di Desa Kajuanak adalah sistem pembagian tugas dalam menjalankan usahanya. Lumrahnya, profesi sebagai petani digeluti oleh seorang pria dan seorang wanita hanya sekedar membantu dalam prosesnya. Seperti yang diungkapkan oleh Lestari dan Setiawan dalam penelitiannya, bahwa petani laki-laki menguasai lahan pertanian yang disebabkan adanya struktur sosial yang masih berbias pada kaum laki-laki (Lestari & Setiawan, 2020). Akan tetapi, konsep ini tidak berlaku di Desa Kajuanak yang memiliki peran dominan dalam usaha bertani kunyit adalah seorang ibu. Para kaum ibu di dusun Kajuanak bertugas untuk menanam benih, merawat lahannya supaya tetap bersih dari kotoran, hingga nanti ketika musim panen tiba kaum Ibu yang akan memilah dan memilih kunyit yang layak untuk dijual. Tak hanya itu, para ibu juga berperan dalam hal penyimpanan persediaan dan proses distribusi. Juga dalam hal mengambil keputusan apakah produk (kunyit) yang telah di panen akan dijual atau ditahan. Begitu pula dalam hal pengelolaan keuangan. Karena para kaum Ibu yang terjun langsung melakukan transaksi, maka kaum Ibu pula yang akan mengurus perputaran uangnya. Dominasi kaum ibu di dalam bidang pertanian tidak lain disebabkan oleh desakan kebutuhan ekonomi (Bhastoni & Yuliati, 2015). Dalam usaha tani kunyit, kaum Bapak hanya berperan pada hal membajak lahan ketika akan menanam bibit dan menggali tanah ketika musim panen tiba. Hal ini diketahui dari pernyataan informan sebagai berikut:

“...saya semua yang ngerjakan. Bapaknya hanya bantu membajak tanah.”
“suami saya kerjanya cuma main. Yang ngurusin tegal hanya saya.”

Setiap hari adalah hari yang sibuk bagi kaum Ibu di Desa Kajuanak, terutama ketika ketika mulai mendekati musim panen. Para ibu akan berangkat ke tegal mulai pukul 7 pagi hingga pukul 11 siang. Setelah itu mereka akan menyiapkan makan siang untuk keluarganya dan beristirahat untuk kembali lagi ke tegal pukul 15:30. Tak jarang terlihat anak-anak mereka ikut pergi ke tegal, entah hanya untuk bermain bersama teman sebanyanya maupun membantu orang tuanya membersihkan lahan. Peran dominan kaum Ibu Desa dalam usaha tani kunyit di Desa Kajuanak membuktikan kehebatan seorang Wanita. Mereka tak hanya ahli dalam urusan pekerjaan rumah, namun juga urusan lainnya dalam hal ini adalah bertani.

Penduduk Desa Kajuanak hidup dalam kesederhanaan dan seadanya. Ini terlihat pada saat penulis melakukan observasi langsung ke lapangan, masih banyak rumah yang berbentuk gubuk, berinding papan tidak bersemen, maupun berlantai. Keterikatan perasaan dan status sosial antar penduduk Desa Kajuanak, menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun.

Problematika Petani Kunyit

Bertahun-tahun mengelola tegalnya, para petani kunyit di Desa Kajuanak masih menggunakan cara bertani secara tradisional. Seluruh proses usahanya, mulai dari menanam, merawat, menanen, hingga menjual produknya dilakukan dengan cara tradisional. Meski hanya berbekal pengetahuan dari leluhur dan intuisinya, petani kunyit Desa Kajuanak berhasil menjadi produsen kunyit terbanyak di kabupaten Bangkalan.

Tabel 2. Keberadaan *Stakeholder* pertanian di Desa Kajuanak

Indikator	Informan	Presentase
1. Bantuan Pemerintah	Tidak Ada	100
2. Kelompok Tani	Tidak Ada	100
3. Kunjungan BPP	Tidak Ada	100
4. Cara Menanam	Ditanam waktu musim hujan, lahan dibajak dengan sapi, lahan harus bersih, diberi mes dan kotoran sapi.	100
5. Cara Panen	Gali di musim kemarau, sisakan.	100

Para petani mengaku tidak pernah ada sosialisasi ataupun pembinaan dari Badan Penyuluh Pertanian maupun akademisi. Padahal, pemberdayaan kepada petani perlu dilakukan supaya dapat mengoptimalkan hasil produksi serta meningkatkan taraf hidup petani (Pratama et al., 2018). Peran BPP dan Akademisi dianggap penting karena kedua stakeholder ini berperan sebagai motivator, mediator, dan juga fasilitator (Aria et al., 2016; Faqih, 2014; Prihantiwi et al., 2016). Kedua stakeholder ini yang nantinya akan menggerakkan berbagai program pemerintah. Selain itu, BPP dan Akademisi juga akan berperan dalam memeberi saran serta solusi atas masalah yang dihadapi oleh petani.

Tidak hanya itu, bantuan dari Pemerintah setempat pun tidak pernah ada. Petani kunyit Desa Kajuanak tidak pernah merasa mendapat perhatian dari pemerintah setempat karena tidak ada peran pemerintah dalam hal peningkatan kesejahteraan yang dirasakan oleh petani Desa Kajuanak. Berbagai literatur menyebutkan bahwa Pemerintah adalah pihak yang sangat dapat memberikan pengaruh besar pada perkembangan petani. (Akbar & Mohi, 2017; Aridhayandi, 2018; Darmansyah et al., 2014; Firdaus, 2020; Labaran et al., 2014) menyebutkan bahwa Pemerintah setempat memiliki tanggung jawab mutlak dalam hal pengembangan petani. Pemerintah setempat dapat membantu petani dengan menciptakan kebijakan-kebijakan yang dapat merubah keadaan petani setempat, seperti misalnya memberi subsidi pupuk, mengontrol pasar, menghubungkan ahli dengan petani, dan lain sebagainya (Kinyondo & Magashi, 2017). Namun kenyataan yang ada di Desa Kajuanak malah sebaliknya. Para petani tidak pernah merasakan bantuan dari pemerintah dalam bentuk apapun.

Hasil panen kunyit yang cukup melimpah ; 22.332 kg di tahun 2019, 23.851 kg di tahun 2020 (BPS Kabupaten Bangkalan, 2021) di Desa Kajuanak , Kabupaten Bangkalan; ternyata tidak membuat warganya terhindar dari lingkaran kemiskinan. Seharusnya dengan kondisi tersebut petani dapat menentukan harga jual “kunyit” sehingga kesejahteraan mereka dapat tercapai. Pada kenyataannya di lapangan, harga kunyit ditentukan oleh pasar bahkan di pasar terdekat (pasar Galis) sudah ditetapkan kisaran harga yaitu Rp25.000 – Rp 50.000 per dua keranjang bambu (satuan ukuran yang sering dipakai untuk mengukur nilai tukarnya dengan uang). Menurut (Rukma Toga et al., 2013) yang telah melakukan penelitian tentang penentuan harga kunyit di kabupaten Karanganyar; harganya dihitung dengan metode “Full Costing” sehingga harga yang terjadi merupakan perhitungan penuh dari semua biaya yang dikeluarkan (dari biaya menanam hingga

memanen dan memasarkannya). Dari perbandingan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya; penentuan harga kunyit dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perbedaan budaya menjadi hal pertama dalam proses penentuan harga, misalnya pengaruh budaya pasar, budaya masyarakat petani kunyit yaitu “*seng penteng pajuh, bedeh se eghebey ngakan*” yang berarti: “yang penting terjual dan bisa makan”. Selain itu, petani kunyit jugamemiliki budaya barter dalam kegiatan jual-beli kunyit-kunyitnya. Para petani kunyit selama ini tidak pernah memperhitungkan berapa besaran keuntungan dan kerugian yang mereka dapat dari hasil penjualannya. Yang mereka prioritaskan adalah kunyitnya dapat berubah menjadi uang ataupun hal lain yang dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Kemudian, Pengetahuan akan cara pengolahan kunyit yg terbatas, sehingga tidak dapat menambah “nilai” dari kunyit untuk dikemas dalam bentuk lain atau produk lain menjadi lebih memiliki nilai lebih. Faktor berikutnya adalah “Transportasi” yang sangat penting juga dalam penentuan harga karena berhubungan dengan biaya dan akses pengangkutan ke pasar.

Solusi Alternatif

Permasalahan-permasalahan yang dapat mempengaruhi produktivitas petani kunyit ini harus segera diatasi. Berikut adalah solusi alternatif sebagai upaya pengembangan dan pemberdayaan kembali petani kecil, khususnya petani kunyit di Desa Kajuanak.

1. Penyelarasan Visi Misi Stakeholders

Stakeholder terdiri dari Pemerintah Daerah (Akbar & Mohi, 2017; Aria et al., 2016; Cui et al., 2018; Darmansyah et al., 2014; Firdaus, 2020; Iqbal, 2007; Labaran et al., 2014), Badan Penyuluh Pertanian (Aridhayandi, 2018; Faqih, 2014; Pratama et al., 2018; Prihantiwi et al., 2016), dan Kelompok Tani (Darmansyah et al., 2014; Faqih, 2014; Hermanto & Swastika, 2016; Pratama et al., 2018). Ketiga *stakeholder* ini dianggap pihak yang memiliki pengaruh besar atas perkembangan pertanian (Kinyondo & Magashi, 2017; Mgbenka et al., 2015; Pratama et al., 2018).

Langkah yang paling tepat sebagai awalan yang dapat dilakukan oleh stakeholders adalah menghidupkan kembali kelompok tani untuk petani kunyit di Desa Kajuanak yang telah lama mati. Berdasarkan konfirmasi para informan, selama ini kelompok tani untuk petani kunyit di Desa Kajuanak tidak pernah ada. Para petani memang saling membantu ketika sedang musim panen atau musim menanam, akan tetapi itu terjadi begitu saja tanpa ada wadah khusus untuk mereka saling berdiskusi. Padahal, menurut (Hermanto & Swastika, 2016), kelompok tani memiliki kunci dalam hal pengembangan petani. Kelompok tani dianggap memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan kesejahteraan untuk petani sebab kelompok tani atau POKTAN dapat berperan tunggal dan ganda, hal ini dapat berupa penyediaan input usaha tani, penyediaan modal (simpan-pinjam), penyediaan air irigasi, serta pemasaran hasil secara kolektif (Hermanto & Swastika, 2016). Poktan juga dapat berfungsi sebagai wadah belajar, pendampingan, serta pertemuan-pertemuan yang dapat mengembangkan hasil produksi. serta melakukan pemberdayaan dengan memberikan sosialisasi. Perhatian stakeholders lainnya akan sangat membantu dalam pengoptimalan hasil alam dan dapat menjadi strategi yang tepat dalam upaya pengentasan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan petani (Hermanto & Swastika, 2016; Pratama et al., 2018)

Selain menghidupkan kembali kelompok tani, Pemerintah Daerah harus berperan aktif dalam hal mendorong *stakeholder* lainnya untuk turut serta membantu para petani kunyit untuk terus berkembang dan berinovasi. Selain itu, Pemerintah Daerah harus meyakinkan petani kunyit bahwa pemerintah sepenuhnya mendukung atas kesejahteraan petani. Hal ini disebabkan karena Pemerintah merupakan pihak yang memiliki wewenang mutlak dalam mengatur dan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang dapat menolong rakyatnya (Firdaus, 2020). Dalam kasus ini, Pemerintahan Kabupaten Bangkalan dan Pemerintahan Desa Kajuanak memiliki kendali penuh atas kemakmuran rakyat Desa Kajuanak.

Begitu pula dengan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Galis dan para akademisi yang juga merupakan stakeholder yang sangat berpotensi dalam mensukseskan upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan petani kunyit di Desa Kajuanak. Badan Penyuluhan Pertanian dan Akademisi berperan sebagai penggerak dan pelaksana atas program – program yang dirancang oleh Pemerintah setempat. Sesuai dengan fungsinya, yaitu pembinaan, penyuluhan, dan sosialisasi (M et al., 2017). Dengan keilmuan dan pengetahuan akan pertanian yang mereka kuasi akan dapat membantu petani kunyit di Desa Kajuanak memperkenalkan penggunaan teknologi dan berbagai inovasi yang dapat dilakukan untuk dijadikan opsi penjualan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan taraf kehidupan para petani. Hanya kerja sama antar seluruh pihak. Keseriusan dan program yang berkelanjutan dari stakeholders sangat dibutuhkan untuk mencapai kesejahteraan pada petani kunyit ini.

2. Pelatihan Pemanfaatan Teknologi

Permasalahan utama petani kecil di Indonesia pada umumnya adalah rendahnya pendidikan dan pengetahuan akan teknologi (Purnawan et al., 2020; Sarirahayu & Aprianingsih, 2018). Hal ini menyebabkan banyak petani yang kesulitan untuk mengikuti perkembangan jaman dan memilih untuk melaksanakan usaha bertani dengan cara tradisional. Begitu pula di Desa Kajuanak. Para petani kunyit mengaku kewalahan ketika cuaca berganti tidak menentu. Padahal, seperti yang dipaparkan oleh (Purnawan et al., 2020), dengan menggunakan teknologi, masalah yang diakibatkan oleh perubahan iklim dapat diatasi dengan mudah. Ada banyak cara yang dapat diterapkan dengan menggunakan kebaruan teknologi pertanian. Di Indonesia sendiri pun ada banyak pengembangan teknologi untuk bidang pertanian, beberapa diantaranya adalah teknologi *Environmental Monitoring System* yang membantu para petani untuk mengawasi dan memastikan kelembapan lahan yang mereka gunakan untuk bertani telah sesuai (Putra et al., 2019). Teknologi lainnya yang sangat berguna untuk petani kunyit adalah teknologi irigasi tetes dan teknologi penyiraman yang menggunakan sensor kelembapan tanah (Ardiansah et al., 2019; Prayama et al., 2018). Teknologi-teknologi ini akan sangat membantu petani kunyit mengingat tumbuhan rimpang berwarna kuning ini sangat membutuhkan air dalam jumlah yang banyak dan lingkungan yang ditumbuhi pun harus tetap terjaga kelembapannya (Rahardjo & Rostiana, 2003). Dengan penguasaan teknologi – teknologi pertanian ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat produktivitas petani kunyit di Desa Kajuanak. Seperti yang dipaparkan di dalam penelitian oleh (S. & Sukarman, 2020), penggunaan teknologi yang berkelanjutan terbukti mampu menaikkan tingkat produktivitas hingga 30%.

3. Pelatihan *e-commerce*

Internet merupakan suatu hal yang sangat penting di era industry 4.0. Semenjak pandemi Covid-19 melanda seluruh dunia, percepatan teknologi informasi (internet) khususnya di Indonesia sangat dirasakan banyak kalangan. Dilansir oleh Jawapos.com, berdasarkan laporan APJIII Tercatat peningkatan penggunaan internet sebesar 45 juta, dari 175 juta pengguna, setelah satu tahun dilanda pandemi meningkat menjadi 220 juta pengguna. Memanfaatkan teknologi informasi dalam meningkatkan usaha petani kecil menjadi solusi yang sangat strategis (Sarirahayu & Aprianingsih, 2018) dalam hal bisnis adalah *e-commerce*. Dengan bantuan *e-commerce*, petani dapat memperluas pasar. Selain itu, mereka dapat membandingkan hasil penjualan dengan penjualan petani lainnya sehingga mereka dapat mencoba melakukan inovasi baru untuk menaikkan tingkat penjualan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Muhaimin et al., 2020), penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan penjualan dan pendapatan petani.

4. Memberikan Fasilitas Simpan Pinjam Modal

Petani kunyit di Desa Kajuanak, Kecamatan Galis, Madura sangat bergantung pada hasil penjualan kunyitnya sebab bertani kunyit merupakan satu-satunya mata pencaharian mereka. Akan tetapi, tingkat penjualan mereka sangat rendah sehingga berpengaruh pada tingkat pendapatan padahal mereka harus tetap menghidupi keluarganya. (Purnawan et al., 2020) percaya dengan menyediakan fasilitas pinjaman modal maupun investasi khusus petani dapat membantu mengembangkan usaha para petani. Para petani dapat melakukan pinjaman modal untuk keperluan perawatan serta pengembangan usaha taninya seperti pembelian pupuk, peptisida, dan peralatan lainnya yang dapat menunjang dan meringankan beban petani. Para petani juga membutuhkan pengetahuan bagaimana cara mereka berinvestasi dengan modal yang sedikit. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang diterima oleh petani dengan beban ataupun biaya hidup yang dikeluarkan tidak sebanding. Tak jarang hasil penjualan kunyit pun habis begitu saja tanpa ada simpanan yang dilakukan oleh petani kunyit di Desa Kajuanak. Oleh karena itu, petani – petani ini sangat membutuhkan bimbingan untuk berinvestasi (Purnawan et al., 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil panen petani kunyit di Desa Kajuanak sangat melimpah ruah. Meski begitu, para petani-petani ini masih saja terbelenggu di dalam lingkaran kemiskinan. Hal ini diakibatkan karena adanya pengaruh budaya masyarakat petani kunyit dalam hal penentuan harga. Petani kunyit memiliki prinsip yang dianutnya sendiri, selain itu ada pula budaya barter yang masih digunakan dalam keseharian. Selain permasalahan budaya, permasalahan seperti minimnya pengetahuan dan juga ketersediaan sarana transportasi bagi petani kunyit juga menjadi permasalahan yang masih dialami oleh para petani kunyit Desa Kajuanak. Untuk itu, berdasarkan hasil analisis, maka solusi alternatif yang dapat dilakukan adalah menyelaraskan visi misi *stakeholders*; memberikan pelatihan penggunaan teknologi

kepada para petani; memberikan pelatihan penggunaan *e-commerce*; dan memberikan fasilitas simpan pinjam modal.

REFERENSI

- Akbar, M. F., & Mohi, W. K. (2017). Peran Pemerintah Desa Dalam Menunjang Pendapatan Masyarakat Petani Jagung Di Desa Dulohupa Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo. *CosmoGov*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.24198/cosmogov.v3i2.14727>
- Ardiansah, I., Putri, S. H., Wibawa, A. Y., & Rahmah, D. M. (2019). Optimalisasi Ketersediaan Air Tanaman dengan Sistem Otomasi Irigasi Tetes Berbasis Arduino Uno dan Nilai Kelembaban Tanah. *Ultimatics*, 10(2), 78–84. <https://doi.org/10.31937/ti.v10i2.955>
- Aria, R. A., Hasanuddin, T., & Prayitno, R. T. (2016). Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Terhadap Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (Puap) Di Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara. *Journal JIIA*, 4(4), 430–436. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v4i4.1526>
- Aridhayandi, M. R. (2018). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pelaksanaan Pemerintahan Yang Baik (Good Governance) Dibidang Pembinaan Dan Pengawasan Indikasi Geografis. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(4), 883. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol48.no4.1807>
- Bhastoni, K., & Yulianti, Y. (2015). Rumah Tangga Di Desa Sumberejo Kecamatan Batu the Role of Women Farmers Over in Productive Age in. *Habitat*, 26(2), 119–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2015.026.2.14>
- BPS Kabupaten Bangkalan. (2021). *Kabupaten Bangkalan Dalam Angka 2021*.
- Cui, Z., Zhang, H., Chen, X., Zhang, C., Ma, W., Huang, C., Zhang, W., Mi, G., Miao, Y., Li, X., Gao, Q., Yang, J., Wang, Z., Ye, Y., Guo, S., Lu, J., Huang, J., Lv, S., Sun, Y., ... Dou, Z. (2018). Pursuing sustainable productivity with millions of smallholder farmers. *Nature*, 555(7696), 363–366. <https://doi.org/10.1038/nature25785>
- Darmansyah, Badjido, M. Y., & Samadi, A. (2014). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Jagung Di Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 45–54. <https://doi.org/10.26618/ojip.v4i1.81>
- Faqih, A. (2014). Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam kegiatan pemberdayaan kelompok terhadap kinerja kelompok tani. *Agrijati*, 26(1), 41–60.
- Firdaus, R. (2020). Peran Pemerintah Daerah Sebagai Regulator, Dinamisator, Fasilitator, dan Katalisator dalam Pemberdayaan Petani Kakao di Kabupaten Luwu Utara. *Public Administration Journal*, 3(1), 32–40. <http://dx.doi.org/10.35914/ilagaligo.395>
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan District, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Hermanto, N., & Swastika, D. K. S. (2016). Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4), 371. <https://doi.org/10.21082/akp.v9n4.2011.371-390>
- Hermawan, I. (2015). The Competitiveness Level of Indonesian Spices in the ASEAN Market Before and After Global Economic Crisis. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 9(2), 153–178. <https://doi.org/10.30908/bilp.v9i2.6>
- Iqbal, M. (2007). Analisis Peran Pemangku Kepentingan dan Implementasinya Dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal Litbang Pertanian*, 26(3), 89–99. <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/p3263071.pdf>
- Kinyondo, A., & Magashi, J. (2017). Enhancing rural livelihoods in Tanzania : A small-holder farmers' perspective. *International Journal of Accounting and Economics Studies*, 5(2), 68. <https://doi.org/10.14419/ijaes.v5i2.7672>
- Labaran, M. A., Hakim, L., & Hardi, R. (2014). Peran Pemerintah Daerah Dalam pemberdayaan Masyarakat Petani Kakao Di Desa Taan Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju. *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 30–44. <https://doi.org/10.26618/ojip.v4i1.80>
- Lestari, A. P., & Setiawan, Y. B. (2020). Komunikasi dan strukturasi gender petani di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 141. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i2.25732>
- Listyana, N. H. (2018). Analisis Keterkaitan Produksi Kunyit di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 33(2), 106. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v33i2.20782>
- M, S. I., Elviana, D., & Rosen, B. (2017). Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Komoditas Padi Di Kecamatan Tanjungselor Kabupaten ulungan

- Kalimantan Utara. *Jurnal AGRIFOR*, XVI(1), 103–108. <https://doi.org/10.31293/af.v16i1.2595>
- Mgbenka, R. N., Mbah, E. N., & Ezeano, C. I. (2015). A Review of Small holder Farming in Nigeria: Need for Transformation. *Agricultural Engineering Research Journal*, 5(2), 19–26. <https://doi.org/10.5829/idosi.aerj.2015.5.2.1134>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis : an expanded sourcebook* (Second Edi). Sage Publications.
- Mudjijono, Herawati, I., Siti, M., & Sukari. (2014). KEARIFAN LOKAL ORANG MADURA : Jamu untuk Menjaga Kesehatan Ibu dan Anak. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/1151>
- Muhaimin, A. W., Toiba, H., Retnoningsih, D., & Yapanto, L. M. (2020). The impact of technology adoption on income and food security of smallholder cassava farmers: Empirical evidence from Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(9s), 699–707.
- Pramasari, I. F., & Wijaya, N. Q. (2021). Strategi Pengembangan Jamu Ramuan Madura Di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pertanian Cemara*, 18(1), 50–63. <https://doi.org/10.24929/fp.v18i1.1365>
- Pratama, Y. P., Samudra, B. R., & Pribadi, K. S. (2018). Pemberdayaan Petani. *CV. Draft Media*, 1–102.
- Prayama, D., Yolanda, A., & Pratama, A. W. (2018). Rancang Bangun Alat Pengontrol Penyiram Tanaman Otomatis Menggunakan Sensor Kelembaban Tanah Di Area Pertanian. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem dan Teknologi Informasi)*, 2(3), 807–812. <https://doi.org/10.29207/resti.v2i3.621>
- Prihantiwi, S., Mardikanto, T., & Wibowo, A. (2016). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Sistem Agribisnis Kubis. *Agritexts*, 40(2), 145–158. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v40i2.42670>
- Purnawan, E., Brunori, G., & Prospero, P. (2020). *Small Family Farms; A Perspective from Indonesia, Challenges and Investment*. December. 10.13140/RG.2.2.29704.03849
- Putra, W. P., Ismantohadi, E., Qomarrudin, M., Informatika, T., Negeri, P., & Pendahuluan, I. (2019). Sistem Monitoring Tanaman Hortikultura Pertanian. *Jurnal Teknologi dan Informasi (JATI) UNIKOM*, 9(1), 45–54. <https://doi.org/10.34010/jati.v9i1.1447>
- Rahardjo, M., & Rostiana, O. (2003). *Standa Prosedur Operasional Budidaya kunyit*. 1–6. <http://balitro.litbang.pertanian.go.id/>
- Rahman, F. (2019). “Negeri Rempah-Rempah” Dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 11(3), 347. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.527>
- Rohmah, G. M., Hayati, A., & Rahayu, T. (2021). Studi Etnobotani Kunyit (*Curcuma*) Pada Masyarakat Desa Klabetan Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Madura Jawa Timur. *Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.33474/e-jbst.v7i1.427>
- Rukma Toga, N., Fahma, F., & Budijanto, M. (2013). *Penentuan Harga Pokok Produksi Kunyit dan Produk Olahan di Klaster Biofarmaka Kabupaten Karanganyar*. 12(1), 25–32. <https://doi.org/10.20961/performa.12.1.12654>
- S., M. H., & Sukarman, S. (2020). Manfaat Inovasi Teknologi Sumberdaya Lahan Pertanian Dalam Mendukung Pembangunan Pertanian. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 14(2), 115. <https://doi.org/10.21082/jsdl.v14n2.2020.115-132>
- Sarirahayu, K., & Aprianingsih, A. (2018). Strategy to Improving Smallholder Coffe Farmers Productivity. *The Asian Journal of Technology Management*, 11(1), 1–9. <https://dx.doi.org/10.12695/ajtm.2018.11.1.1>
- Syafa, N., Mardianto, S., & Simatupang, P. (2003). Dinamika Indikator Ekonomi Makro Sektor Pertanian dan Kesejahteraan Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 1(1), 66–77. <https://doi.org/10.21082/akp.v1n1.2003.66-77>